

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara umum auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari hasil audit inilah, kemudian auditor menarik sebuah kesimpulan dan menyampaikan kesimpulan tersebut kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2001).

Kelangsungan hidup profesi auditor sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat terutama para pengguna jasa auditor terhadap kualitas jasa yang dihasilkan profesi. Jika para pemakai jasa auditor tidak memiliki kepercayaan terhadap profesi auditor, maka pelayanan jasa profesi tersebut menjadi tidak efektif (Junaidi, 2004).

Jasa auditor terhadap laporan keuangan merupakan jasa yang paling dikenal dibanding jasa lainnya dan disebut juga dengan istilah jasa tradisional. Jasa ini merupakan jasa yang sering digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, kreditor, Bapepam dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan perusahaan

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa auditor berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan, untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen dapat dipercaya sebagai dasar dalam membuat keputusan (Mardisar dan Nelly, 2007).

Tugas auditor adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Berdasarkan hal tersebut maka auditor memiliki kewajiban menjaga kualitas audit yang dihasilkannya. Terlebih dengan adanya kasus keuangan yang menimpa banyak perusahaan yang ikut melibatkan auditor, membuat auditor harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Karena dalam kualitas audit yang baik akan dihasilkan laporan audit yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan dengan sesungguhnya tentang kondisi keuangan kliennya (Suhartanto, 2009)

Menurut Christiawan (2002) dalam Alim dkk (2007), kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Sedangkan De Angelo (1981) dalam Alim dkk (2007), mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki oleh auditor dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang yang ahli dibidang akuntansi dan

auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Selain itu, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Auditor junior untuk mencapai kompetensinya harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan review atas pekerjaan dari atasannya yang lebih berpengalaman. Auditor harus secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi (Christiawan, 2002).

Penelitian Alim ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik, ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi terhadap kualitas audit. Kompetensi tersebut memiliki dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashton (1991), Choo dan Trootman (1991), dalam Mayangsari (2003). Pengalaman dan pengetahuan merupakan faktor penting yang berkaitan dengan pemberian opini audit, dimana dalam hal ini termasuk dalam resiko audit sebagai indikator pada kualitas audit. Untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan adanya peningkatan kompetensi para auditor yakni dengan memberikan pelatihan-pelatihan serta diberikan

kesempatan kepada para auditor untuk mengikuti kursus-kursus atau peningkatan pendidikan profesi (Wibowo, 2008).

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Penelitian tentang etika telah dilakukan oleh Cushing (1999) dalam Alim (2007) menawarkan sebuah kerangka kerja untuk menguji pendekatan standar etika dengan profesi akuntan.

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh auditor. Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena ia melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya pada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan pada pekerjaan auditor tersebut (Anriani, 2009).

Menurut Ariesanti (1999) dalam Junaidi (2004), penelitian mengenai independensi telah banyak dilakukan oleh Fogarty (1996), Supriyono (1988), Pany dan Backer (1980) yang menemukan bahwa independensi auditor dipengaruhi oleh ukuran klien dan pemberian hadiah. Kemudian Lavin (1976) dalam Alim dkk (2007), dalam penelitiannya menjelaskan lebih mendalam konsep independensi dalam hal hubungan antara klien dan auditor melalui pengamatan pihak ketiga.

Banyaknya penelitian mengenai independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya.

Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor harus dapat meningkatkan kualitas audit, adapun untuk meningkatkan kualitas audit dengan peningkatan independensi. Sedangkan untuk meningkatkan independensi, auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien dan tidak memiliki perasaan sungkan dengan kliennya sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Chairul, 2006). Hasil ini konsisten dengan penelitian Deis dan Giroux, (1992) dalam Mayangsari, (2003) bahwa lama waktu auditor melakukan kerja sama dengan klien berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain kompetensi, dan independensi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu tekanan anggaran waktu. Sudah ada penelitian yang meneliti tentang hal ini dengan indikasi yang berbeda.

Tekanan anggaran waktu merupakan gambaran normal dari sistem pengendalian auditor. Tekanan yang dihasilkan oleh anggaran waktu yang ketat secara konsisten berhubungan dengan situasi disfungsional. Tekanan anggaran waktu yang secara konsisten berhubungan dengan perilaku disfungsional merupakan ancaman langsung dan serius terhadap kualitas audit. Tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk

melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang ketat dan kaku (Sososutikono, 2003). Dalam melaksanakan tugas audit, anggaran waktu sangat diperlukan bagi auditor untuk dapat memenuhi permintaan klien secara tepat waktu dan menjadi salah satu kunci keberhasilan auditor dimasa depan (Basuki dan Krisna, 2006)

Dari paparan ini tampak bahwa tekanan anggaran waktu akan menghasilkan kinerja buruk auditor. Kualitas audit bisa menjadi semakin buruk, bila alokasi waktu yang dianggarkan tidak realistis dengan kompleksitas audit yang diembannya. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh coram dkk (2003) dalam prasita (2007) yang menjelaskan bahwa semakin menurunnya kualitas audit dikarenakan anggaran waktu yang sangat ketat.

Interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggungjawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi (Widagdo dkk, 2002).

Ini menunjukkan jika auditor memiliki nilai etika yang tinggi, maka ia akan kompeten dalam memeriksa laporan keuangan kliennya, menggunakan keahlian yang ia miliki sebagai seorang auditor dengan semestinya sehingga hasil kualitas audit yang didapat akan menjadi lebih baik dan bisa dipercaya. Hasil penelitiannya ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim dkk

(2007) mereka tidak dapat mengetahui pengaruh interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit, hasil penelitiannya ini tidak dapat di analisa karena dari hasil olah data menurut SPSS, kedua variabel tersebut dikeluarkan dari model.

Selanjutnya interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Alim dkk (2007) mengemukakan bahwa interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki. Artinya jika auditor memiliki tingkat etika yang tinggi, maka ia akan bisa bersifat independen dalam melakukan penelitiannya sehingga hasil kualitas audit yang didapat akan menjadi lebih baik. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) dalam Alim dkk (2007) bahwa kemampuan auditor untuk bertahan dibawah tekanan klien, dalam hal ini independensi tergantung pula oleh etika profesional.

Interaksi tekanan anggaran waktu dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Prasita dan Adi (2007) menyatakan bahwa jika auditor merasa tertekan akibat terbatasnya waktu yang dialokasikan, maka dapat menimbulkan stress yang pada akhirnya akan mendorong auditor melakukan pelanggaran terhadap standar audit dan mendorong adanya perilaku-perilaku yang tidak etis atau disfungsional yang justru menghasilkan kinerja buruk auditor yang berakibat rendahnya kualitas audit yang

diberikan. Namun jika seorang auditor itu memiliki etika yang bagus ia akan menggunakan waktu yang diberikan dengan sebaik-baik mungkin menggunakan keahliannya dengan sebaik-baiknya dalam memeriksa laporan keuangan, sehingga ini tidak akan mempengaruhi hasil kualitas audit sehingga hasil yang didapat juga akan lebih baik.

Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Coram dkk (2003) dalam Prasita dan Adi (2007) bahwa semakin menurunnya kualitas audit dikarenakan anggaran waktu yang sangat ketat namun jika diimbangi dengan etika yang baik maka kualitas audit tidak terpengaruh

Penelitian menggunakan pendekatan kontinjensi dengan cara menambahkan variabel etika auditor sebagai variabel moderasi. Untuk mengetahui apakah dengan adanya etika auditor akan mempengaruhi secara kuat atau lemah hubungan antara kompetensi, independensi, tekanan anggaran waktu dan kualitas audit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alim dkk, (2007) dengan perbedaan, pertama dengan menambah variabel tekanan anggaran waktu, karena auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu akibatnya muncul perilaku-perilaku kontraproduktif yang menyebabkan kualitas audit menjadi lebih rendah. kedua teknik pengambilan sampel pun berbeda karena penelitian kali ini dilakukan di Semarang dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Audit Sebagai Variabel Moderasi”**.

B. Rumusan Masalah

Rumuskan Masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
3. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
4. Apakah interaksi kompetensi dan etika audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
5. Apakah interaksi independensi dan etika audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
6. Apakah interaksi tekanan anggaran waktu dan etika audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang kompetensi yang berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- b. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang independensi yang berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

- c. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang tekanan anggaran waktu yang berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
- d. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang interaksi antara kompetensi dan etika auditor yang berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- e. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang interaksi antara independensi dan etika auditor yang berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- f. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang interaksi antara tekanan anggaran waktu dan etika auditor yang berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

E. Manfaat Penelitian

1. Bidang Teoritis

- a. Menambah kontribusi pengembangan akuntansi keperilakuan
- b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit dengan etika audit sebagai variabel moderasi

2. Bidang Praktis

- a. Dapat memberikan masukan atau kontribusi kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memecahkan masalah di dalam pengambilan keputusan dan kebijakan strategi KAP dengan memiliki syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya, selain itu juga sebagai

masukan bagi auditor independen untuk lebih meningkatkan kualitas auditnya.

- b. Sebagai masukan bagi Ikatan Akuntan Indonesia kompartemen Akuntan Publik dalam mengevaluasi standar dan kode etik pemeriksaan auditor independen.